

ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN PEMASARAN
HASIL INMAS TUMPANGSARI TERPADU
DI RPH JATIREJO, BKPH PARE, KPH KEDIRI

Oleh

Syamsul A. Simatupang *)

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Permasalahan

Menyadari pada kenyataan bahwa kerusakan hutan dan lingkungan akibat dari kemiskinan masyarakat sekitar hutan, rendahnya tingkat pendapatan, seulitnya lapangan kerja, maka Perum Perhutani telah mencoba beberapa cara pendekatan, antara lain dikenal dengan nama-nama : prosperity approach, MALU, PMDH, dan konsep Perhutanan Sosial yang mendapat bantuan dari Ford Foundation mulai diterapkan pada tahun 1984.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai pelaksanaan dan keberhasilan inmas tumpangsari terpadu, yang di arahkan pada tiga aspek, yaitu :

1. Aspek Sosial, untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan dan persepsi peserta program terhadap adanya inmas tumpangsari terpadu.
2. Aspek Ekonomi, untuk mengetahui besarnya pendapatan peserta program, dan membandingkannya dengan bukan peserta program inmas tumpangsari terpadu.
3. Aspek Pemasaran, untuk mengetahui dan menilai saluran tata-niaga yang ada.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gaduningan Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri Jawa Timur, termasuk ke dalam wilayah RPH Jatirejo BKPH Pare KPH Kediri. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai tanggal 28 Juni sampai dengan 28 Oktober 1990.

*) Mahasiswa S1 Fakultas Kehutanan IPB di bawah bimbingan Ir. Sudaryanto, Dr. Ir, Junus Kartasubrata.

Metode dan Pengambilan Contoh

Jumlah responden terpilih sebanyak 26 orang, terdiri dari stratum I (pemilikan lahan > 0,5 Ha), stratum II (0,26 - 0,5 ha), dan stratum III (pemilikan lahan 0,01 - 0,25 ha) masing-masing 3 responden, sedangkan stratum IV (tidak memiliki lahan) 17 responden. Responden bukan peserta inmas tumpangsari terpadu sebanyak 21 responden, yaitu stratum I 3 responden, stratum II 4 responden, stratum III 11 responden, dan stratum IV 3 responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Inmas tumpangsari terpadu yang dilaksanakan di RPH Jatirejo BKPH Pare BPH Kediri dimulai pada tahun 1985, dengan sistem kontrak yang dilaksanakan dalam waktu 2 tahun 5 bulan, yang dimulai pada bulan Januari dan berakhir pada bulan Mei 2 tahun kemudian. Tanaman pokok kehutanan ialah Sengon (*paraserianthes falcataria* L. Nielsen), jenis tanaman pertanian yang diusahakan adalah jagung (*Zea mays* L.), nanas (*Ananas comosus*), dan cabe rawit (*capsicum frutescent* L.) atau kacang kapri (*Pisum sativum*).

Sebelum adanya inmas Tumpangsari terpadu penanaman sengon dilakukan dengan biji, dan jenis tanaman palawija hanya jagung lokal. Hasil penjarangan pertama tanaman sengon, rata-rata 3,5 m³/ha untuk kayu perkakas, dan kayu bakar 3,6 Sm/ha. Hasil tanaman palawija (jagung) rata-rata 2.903 kg/ha, sedangkan kerugian akibat pencurian kayu Rp 21.239.000 selama periode 1981 - 1983.

Setelah adanya inmas Tumpangsari Terpadu penanaman sengon dilaksanakan dengan stump, dan untuk palawija ditanami dengan jagung hibrida, nanas dan cabe rawit. Pola ini menghasilkan penjarangan pertama sengon, rata-rata 3,97 m³/ha kayu perkakas dan 6,5 Sm/ha kayu bakar. Untuk tanaman palawija (jagung) rata-rata 9.042 kg/ha, sedangkan kerugian akibat pencurian kayu Rp 5.252.000 selama periode 1987 - 1989.

Pendapatan total rata-rata per tahun peserta inmas tumpangsari untuk masing-masing stratum adalah ; stratum I : Rp 2.267.000,00 ; stratum II : Rp 2.516.000,00 ; stratum III : Rp 1.769.33,33 ; stratum IV : Rp 1.840.812,35. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan peserta inmas tumpangsari : Rp 1.959.727,31 per tahun per rumah tangga. Pendapatan total rata-rata per tahun bukan peserta inmas tumpangsari untuk masing-masing stratum adalah; stratum I : Rp 3.625.500,00 ; stratum II : Rp 2.265.112,50 ; stratum III : Rp 1.468.936,36 ; stratum IV : Rp 967.600,00. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan bukan peserta : Rp 1.857.050,00 per tahun per rumah tangga.

Pendapatan rata-rata per tahun peserta inmas tumpangsari terpadu dari kegiatan program untuk masing-masing stratum adalah; stratum I : Rp 318.333,33 (16,90 % dari pendapatan total) ; stratum II : Rp 606.666,67 (24,11 %) ; stratum III : Rp 455.000,00

(25,72 %) ; stratum IV : Rp 565.578,23 (30,72 %). Secara keseluruhan pendapatan rata-rata dari kegiatan inmas tumpangsari sebesar Rp 529.031,92 (27,00 %) per tahun per rumah tangga.

Pengeluaran total rata-rata per kapita per tahun peserta program untuk masing-masing stratum adalah ; stratum I : Rp 381.768,75 ; stratum II : Rp 428.986,51 ; stratum III : Rp 270.745,15 ; stratum IV : Rp 231.275,72. Secara keseluruhan pengeluaran rata-rata per kapita peserta inmas tumpangsari sebesar Rp 323.966,40 per tahun. Pengeluaran total rata-rata per kapita pertahun bukan peserta program untuk masing-masing stratum adalah ; stratum I : Rp 362.325,68 ; stratum II : Rp 223.414,28 ; stratum III : Rp 198.444,44 ; Dan secara keseluruhan : Rp 288.503,84.

Perbedaan antara responden peserta dan bukan peserta inmas tumpangsari terpadu dalam hal jumlah anggota rumah tangga, jumlah tenaga kerja rumah tangga, luas pemilikan lahan (pekarangan, sawah, dan tegalan), nilai ternak milik, dan nilai rumah milik, ternyata setelah dilakukan pengujian dengan uji-t (uji beda rata-rata) hasilnya tidak beda. Dengan kata lain adanya program inmas tumpangsari terpadu belum menunjukkan pengaruh nyata terhadap pesertanya dibandingkan dengan bukan peserta inmas tumpangsari terpadu dalam hal kondisi sosial ekonomi rumah tangganya.

Peserta program inmas tumpangsari terpadu menjual hasil pertaniannya dalam bentuk borongan. Untuk jagung seluas 0,10 hektar dijual dengan harga rata-rata : 55.000,00 dan II masing-masing Rp 70.000,00 ; panen III : Rp 55.000,00 ; panen IV : Rp 25.000,00. Untuk nanas seluas 0,10 hektar rata-rata dijual dengan harga Rp 200.000,00, dan cabe rawit rata-rata Rp 600,00/kg.

Cabe membutuhkan biaya tataniaga paling tinggi, yaitu : Rp 45,00/kg (5,63 % dari harga di tingkat konsumen) ; jagung : Rp 40,97/kg (17,81 %) ; nanas : Rp 25,87/kg (20,70 %). Sedangkan harga di tingkat konsumen ialah : untuk cabe : Rp 800,00/kg ; jagung : Rp 210,00/kg ; dan nanas : Rp 125,00/kg.

Keuntungan bersih semua komoditas tataniaga, adalah : Cabe : Rp 155,00/kg (39,37 % dari harga di tingkat konsumen) ; nanas : Rp 49,13/kg ; dan jagung : Rp 33,47/kg (14,55 %).

Persamaan margin tataniaga yang didapat, yaitu :

1. Jagung	Y = 28,09 + 0,538 X
2. Nanas	Y = -13,33 + 0,500 X
3. Cabe	Y = -18,80 + 0,784 X

dimana Y adalah harga di tingkat produsen, dan X merupakan harga di tingkat konsumen.

Elastisitas transmisi harga hasil inmas tumpangsari terpadu yang terjadi adalah : untuk jagung total elastisitas harga 4,16

dengan rata-rata 1,39 ; untuk nanas total elastisitas harga 1,67 dengan rata-rata 0,83 dan untuk cabe total elastisitas harga 2,87 dengan rata-rata 0,96. Hal ini menggambarkan, perubahan persentase harga untuk jagung lebih besar pada tingkat pengecer, sedangkan untuk nanas dan cabe lebih besar pada tingkat produsen.

Adanya program ternyata menimbulkan peningkatan pengetahuan dan persepsi peserta terhadap program inmas tumpangsari terpadu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan inmas tumpangsari terpadu ternyata menguntungkan kedua belah pihak, yaitu pihak Perum Perhutani dan pihak penggarap.

Kegiatan inmas tumpangsari terpadu ternyata berpengaruh nyata terhadap perubahan perilaku peserta, yaitu meningkatkan pengetahuan dan persepsi peserta program.

Berdasarkan Sajogyo (1977) yang mengukur tingkat kemiskinan dengan pengeluaran rata-rata per kapita per tahun di atas setara harga 320 kg beras yang berlaku, maka pada umumnya petani penggarap di atas garis kemiskinan.

Saran

Bentuk pemasaran hasil inmas tumpangsari terpadu yang dilakukan dengan cara borongan ternyata masih merugikan pihak petani penggarap, dimana hal ini perlu diperhatikan untuk peningkatan pendapatan peserta program inmas tumpangsari terpadu.

